

NAMA : Nadin Nurul Azizah
NPM : 2553032001
PRODI : PPKN
MATA KULIAH : Dasar Konsep Pendidikan Moral
DOSEN PENGAMPU : Elisa Seftriyana M.Pd



1. PENDEKATAN PENDIDIKAN MORAL.

1. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah cara pendidikan moral yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Sekolah harus menjadi lingkungan yang memancarkan perilaku baik, baik melalui guru maupun tenaga kependidikan. Guru bukan hanya mengajar lewat materi, tetapi juga, lewat sikap dan cara bersikapnya setiap hari misalnya melalui kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, atau cara mereka memperlakukan orang lain. Karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, keteladanan menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter. Dengan kata lain, guru menjadi “model” yang dapat diikuti, sehingga perilaku positif lebih mudah ditanamkan pada diri siswa.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi diintegrasikan dalam seluruh kegiatan belajar. Pendidikan karakter harus muncul di dalam kelas melalui materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus, di seluruh kegiatan sekolah seperti program rutin atau proyek sekolah, serta di luar lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan begitu, siswa belajar karakter bukan hanya dari penjelasan guru, tetapi juga dari pengalaman langsung selama mengikuti kegiatan sekolah, seperti kerja kelompok, upacara, pramuka, olahraga, atau kegiatan lain yang menuntut kedisiplinan dan kerja sama.

3. Pendekatan Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pendekatan ini melihat pendidikan moral dari dua sisi: makro dan mikro. Pada tingkat makro, pemerintah merancang pengembangan karakter melalui perencanaan nasional yang berpijak pada Pancasila, UUD 1945, teori psikologi dan moral, serta pengalaman terbaik dari lembaga pendidikan lain. Pada tingkat mikro, sekolah menciptakan budaya dan kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus, seperti membiasakan salam, antre, menjaga kebersihan, serta menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung. Intinya, nilai moral tidak hanya diajarkan, tapi dibudayakan dan dibiasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

4. Pendekatan Penguatan

Pendekatan penguatan dilakukan dengan cara memperkuat perilaku baik melalui pembiasaan dan dorongan yang terus-menerus. penguatan harus dilakukan dalam jangka panjang, dimulai dari lingkungan terdekat siswa seperti sekolah, kemudian meluas ke lingkungan sosial yang lebih besar. Penguatan dapat berupa pemberian penghargaan, pujian, penataan lingkungan yang mendorong perilaku baik, serta pendampingan dari guru. Dengan proses yang berulang, nilai moral akan terinternalisasi hingga menjadi bagian dari diri siswa, bukan hanya sesuatu yang mereka lakukan karena perintah.

5. Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian berarti sekolah melihat sejauh mana nilai moral yang diajarkan benar-benar dipraktikkan oleh siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Penilaian pada guru dapat dilihat dari hasil kerja, komitmen, integritas, dan kemampuan bekerja sama. Sementara penilaian pada siswa dilakukan melalui pengamatan sehari-hari terhadap perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian. Penilaian ini dilakukan terus-menerus, bukan hanya ketika ada tugas atau acara tertentu. Dengan penilaian yang berkelanjutan, sekolah bisa mengetahui perkembangan moral siswa dan memberikan bimbingan bila diperlukan.

Sumber : Puspitasari, E. (2016). Pendekatan pendidikan karakter. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2)

2. PENDEKATAN PALING RELEVAN UNTUK INDONESIA

Menurut saya, pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan di Indonesia adalah pendekatan keteladanan.

3. MENULIS ALASAN PEMILIHAN PENDEKATAN TERSEBUT

Pendekatan keteladanan dipilih karena merupakan metode yang paling mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Anak-anak lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, sehingga ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab, siswa secara otomatis terdorong untuk menirunya. Selain itu, dalam budaya sekolah di Indonesia, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang kehadirannya menjadi contoh bagi peserta didik. Dengan adanya contoh perilaku baik yang konsisten setiap hari, nilai-nilai moral jauh lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Keteladanan juga menciptakan suasana kelas yang positif, karena siswa merasa diarahkan melalui contoh nyata, bukan sekadar perintah atau teori yang sulit dibayangkan.

4. MENDESAIN CONTOH KEGIATAN PEMELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN ITU

Pendekatan keteladanan diterapkan melalui perilaku nyata pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dengan memperlihatkan tindakan-tindakan yang baik secara konsisten, guru menjadi contoh langsung bagi peserta didik untuk menirunya.

A. Kepedulian sosial dan empati.

1. Membantu Siswa yang Kesulitan

Guru menunjukkan kepedulian dengan menghampiri siswa yang tampak bingung atau tertinggal dalam pelajaran, lalu memberikan bantuan tanpa menghakimi. Tindakan ini mengajarkan empati dan sikap peduli sesama.

2. Menengahi Konflik dengan Cara Baik

Saat terjadi perselisihan kecil antar siswa, guru memberikan contoh cara menyelesaikan masalah tanpa marah-marah. Guru mendengarkan kedua belah pihak, menenangkan suasana, lalu membantu mereka berdamai.

B. Budaya antri dan ketertiban

1. Menertibkan Kelas dengan Cara Santun

Saat ingin memulai pelajaran, guru memberikan isyarat yang jelas dan sopan seperti “Baik, anak-anak, mari kita mulai.” Tindakan ini melatih siswa untuk menanggapi instruksi dengan tertib.

2. Menunggu Giliran Berbicara

Guru menunjukkan contoh tidak memotong pembicaraan orang lain. Guru mengangkat tangan atau memberi kode ketika ingin berbicara dalam diskusi. Ini mengajarkan bahwa tatanan berbicara harus dihargai.

C. Tanggung jawab dan konsisten

1. Guru Datang Tepat Waktu ke Kelas

Guru yang dijadwalkan mengajar pada pukul 11.00 selalu hadir sebelum jam tersebut, misalnya pukul 10.55. Guru mempersiapkan alat ajar, menata kelas, dan memulai pembelajaran tepat ketika jam menunjukkan pukul 11.00. Tindakan ini memperlihatkan kepada siswa bahwa waktu harus dihargai dan komitmen harus dipenuhi. Sikap guru yang tidak pernah terlambat memberikan contoh langsung bahwa disiplin adalah kebiasaan yang harus dijaga.

2. Guru Menegaskan Aturan Waktu dengan Tindakan

Selain datang tepat waktu, guru juga menunjukkan disiplin dengan mengakhiri pelajaran sesuai durasi yang ditetapkan. Guru tidak memperpanjang kelas seenaknya ataupun mengakhiri lebih awal tanpa alasan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa waktu belajar adalah sesuatu yang berharga dan harus dimanfaatkan dengan baik.